

Vol. 18, No. 2, April-Juni 2023

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Etika – Ekonomi Integral dalam Perspektif
Pemikiran Sekolah Fransiskan - 2

Ciri Pemimpin Politik Menurut St. Bonaventura - 10

Jalan Kerendahan Hati St. Fransiskus Assisi - 13

John F. Haught: Alam Semesta Mempunyai “Tujuan”—
Melampaui Sainisme dan Materialisme - 18

Iman dan Dimensi Kosmis Hidup Kita - 29

Keterlibatan Gereja dalam Dunia Sosial-Politik - 33

Salah Kaprah Terhadap Konsep Keperawanan - 39

Dorothee Sölle: Melampaui Kemiskinan Lahiriah dan
Kekosongan Batin untuk Mencapai Kepenuhan Hidup - 48

Justice - 58

Peace - 60

Ecology - 62

Wolfhart Pannenberg: Kekekalan Allah - 64

Tinjauan Buku “Freeport: Bisnis Orang Kuat Vs
Kedaulatan Negara” - 73

Tinjauan Buku “Ibn Al-Arabi’s Fushush Al-Hikam,
An Annotated Translation of “The Bezels of Wisdom”” - 77



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura
OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan,
perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
Tulisan dikirim melalui email dan akan
diolah tanpa mengabaikan isi
sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Etika – Ekonomi Integral dalam Perspektif
Pemikiran Sekolah Fransiskan (Dr. Hieronimus
Yoseph Dei Rupa OFM) - 2
- Ciri Pemimpin Politik Menurut St. Bonaventura
(Dr. Andreas B. Atawolo OFM) - 10
- Jalan Kerendahan Hati St. Fransiskus Assisi
(Rikard Selan OFM) - 13
- John F. Haught: Alam Semesta Mempunyai
“Tujuan”—Melampaui Sainisme dan
Materialisme (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) - 18
- Iman dan Dimensi Kosmis Hidup Kita (Frumen
Gions OFM) - 29
- Keterlibatan Gereja dalam Dunia Sosial-Politik
(Rikard Selan OFM) - 33
- Salah Kaprah Terhadap Konsep Keperawanan
(Dr. Cicilia Damayanti) - 39
- Dorothee Sölle: Melampaui Kemiskinan Lahiriah
dan Kekosongan Batin untuk Mencapai
Kepenuhan Hidup (Yohanes Wahyu Prasetyo
OFM) - 48
- Justice (Marvin Jackson Vincent Voo OFM) - 58
- Peace (Marvin Jackson Vincent Voo OFM) - 60
- Ecology (Marvin Jackson Vincent Voo OFM) - 62
- Wolfhart Pannenberg: Kekekalan Allah (Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM) - 64
- Tinjauan Buku “Freeport: Bisnis Orang Kuat Vs
Kedaulatan Negara” (Dr. Hieronimus Yoseph Dei
Rupa OFM) - 73
- Tinjauan Buku “Ibn Al-Arabi’s Fushush Al-Hikam,
An Annotated Translation of “The Bezels of
Wisdom”” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) - 77



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

CIRI PEMIMPIN POLITIK MENURUT ST. BONAVENTURA

Dr. Andreas B. Atawolo OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Kata *politicus* tersebar di dalam beberapa tulisan Santo Bonaventura, misalnya dalam *Itinerarium*, dan terutama dalam karyanya yang terakhir *Hexaëmeron*. Pandangannya tentang peran pemimpin politik menawarkan pesan yang mendalam. Sebagai bagian dari sistem pemikirannya, tema politik berkaitan erat dengan tema-tema lain, misalnya Filsafat Moral.

Latar belakang Teologi Politiknya dapat dirangkum dalam tiga motif berikut: Pertama, mengikuti alur umum Skolastik, tema politik Bonaventura kurang lebih dipengaruhi gagasan *Respublica* Plato. Selanjutnya ia memberi visi baru atas pandangan helenistik itu, berupa spirit *respublica christiana*, kurang lebih dalam arus teologi Santo Agustinus dalam karyanya *Kota Allah* (cita-cita akan tatanan yang adil sesuai kehendak Allah). Akhirnya ia memberi warna khas spiritualitas Fransiskan dalam pemikiran politik.

Dari sudut pandang antropologi, prinsip dasar pemikiran Bonaventura tentang politik ialah pandangan tentang manusia sebagai *animal sociale* (*man is an animal of social nature*). Manusia adalah makhluk rasional yang sekaligus memiliki afeksi sosial (*affectus socialis*). Karena itu ia terdorong membangun relasi dengan sesama. Tujuan akhir dari relasi sosial itu ialah membangun *fraternitas universal*. Oleh sebab itu, norma dasar Politik itu bukan hanya hukum positif, tetapi juga makna hidup manusia.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar tersebut, Bonaventura memandang penting beberapa kualitas utama seorang pemimpin politik. Dalam bahasa

Bonaventura, seorang pemimpin perlu memiliki kebajikan-kebajikan politik: Seorang pemimpin politik yang baik hendaknya memiliki kehati-hatian (*prudentiae*), baik dalam kata-kata maupun tindakannya. Dengan *prudentiae*, seorang pemimpin mengukur tindakannya. Ia tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Ia tidak mudah dipengaruhi *hoax*. Kehati-hatian itu melibatkan sisi kemampuan lainnya, yaitu rasio, intelek, ketelitian, visi, kepatuhan.

Pemimpin juga hendaknya memiliki kekuatan (*fortitudinis*). Ciri kedua ini diperlukan agar seorang pemimpin tegar menghadapi ancaman, mengingat perannya menjamin rasa aman bagi warga. Rasa aman merupakan kebutuhan mendasar manusia; sebab dari rasa aman tumbuh kepercayaan antara satu warga dan warga yang lain. Seorang pemimpin hendaknya mampu memberi rasa optimis kepada warganya. Pemimpin yang kuat mengutamakan berita-berita positif kepada warga, bukan menabur pesimisme.

Ciri ketiga dari kebajikan politik ialah kesahajaan (*temperantiae*). Kemampuan ini diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kuasa sebagai pemimpin dan kewajiban merangkul segenap warga. Pemimpin yang baik mampu menahan diri dari nafsu kuasa, agar tidak memihak dalam mengambil keputusan. Dengan kualitas ini ia mampu menghadapi godaan keserakahan. Kualitas terakhir dari kabajikan politik ialah keadilan (*iustitiae*). Bonaventura mendefinisikan 'keadilan' dengan tegas: "Memberi kepada setiap orang apa yang menjadi haknya". Pemimpin hendaknya berlaku adil bagi

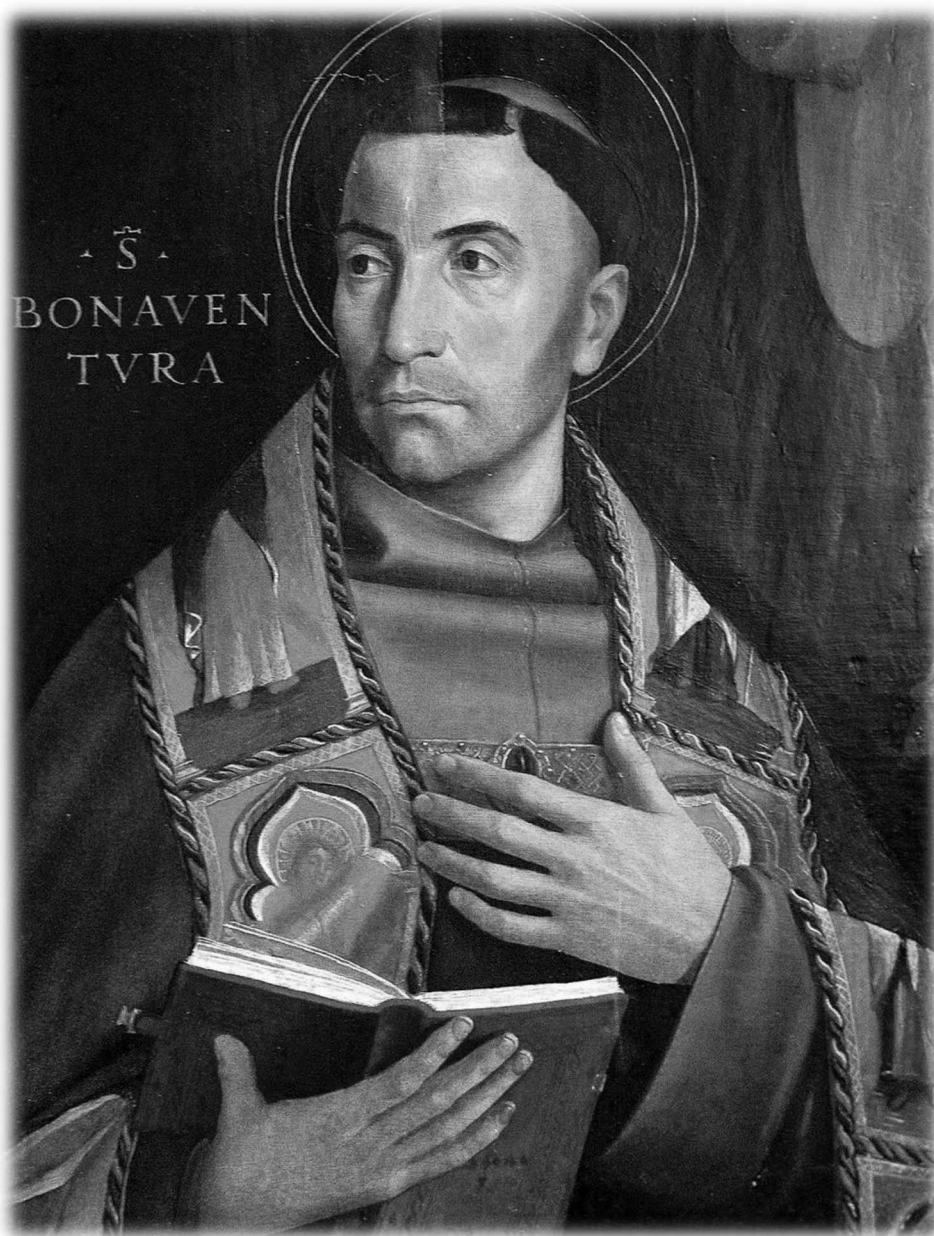
keadilan bagi masyarakat, khususnya dalam penggunaan kekayaan bumi. Secara khusus Bonaventura menekankan reformasi sistem privatisasi kekayaan alam, agar tidak dikuasai segelintir orang. Poin ini jelas menyentuh keprihatinan krisis ekologi yang sedang menimpa Ibu dan Saudari Bumi.

Dalam karyanya yang lain, *Apologia Pauperum*, *Doctor Seraphicus* menekankan spirit Injili dalam penggunaan kuasa dan kekayaan. Dasar pembelaannya ialah kesadaran bahwa nafsu memiliki merupakan akar dosa dalam diri manusia.

Dalam semangat Injili, kepemilikan materi atau kuasa politik harus digunakan secara bijak: Semua itu merupakan pemberian (*donum*). Maka hendaknya digunakan bukan untuk dominasi dan akumulasi, melainkan untuk *damai* seturut kehendak sang Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum*).

CATATAN:

Tulisan ini pernah dimuat di <https://christusmedium.com/2018/10/ciri-sikap-pemimpin-politik-menurut-st-bonaventura/>



SUMBER GAMBAR:

<https://catholicsaintmedals.com/saints/st-bonaventure/>

setiap warga serta memperhatikan kebutuhan mereka dalam beragam aspek kehidupan.

Kedilan merupakan ciri sekaligus tujuan dari peran pemimpin politik. Bonaventura menempatkan politik sebagai hukum moral untuk menciptakan keadilan (*iustitia*). Dalam tujuan itu Politik berperan mengatur sebuah “bentuk hidup bersama, norma-norma kepemimpinan dan hak berpendapat secara hukum” (*Hexaëm.V, 14*). Politik menghendaki terwujudnya hukum emas dalam perilaku warga masyarakat: “Jangan berbuat kepada orang lain apa yang engkau sendiri tidak kehendaki”.

Hukum positif diadakan sebagai norma untuk mengatur perilaku warga. Perlu dicatat bahwa cita-cita keadilan tidak hanya ditentukan seorang pemimpin. Keadilan mengandaikan bahwa setiap warga bersikap “sahaja atau rendah hati, dan bekerja dengan giat”. Dengan cara demikian mereka “mewujudkan praksis keadilan” (*exercenda iustitia*).

Kiranya jelas bahwa nilai utama dari kebajikan politik bukan pada kebajikan itu sendiri melainkan pada manusia. Sebagai *animale sociale* manusia merupakan tujuan dari kebajikan politik. Bonaventura menulis: “Kebajikan-kebajikan politik memperhatikan manusia, sebab dia adalah makhluk sosial. Orang baik dalam tata pemerintahan mematuhi kabajikan-kebajikan itu, dan bertugas memelihara kota. Kebajikan-kebajikan tersebut mengajar mereka menghormati orang tua, mencintai anak-anak dan menghargai sesama; melalui norma-norma tersebut mereka mengupayakan kesejahteraan masyarakat, melindungi hak milik sesama dengan hati yang jeli, serta mengontrolnya secara bijaksana. Dengan

demikian mereka dikenang karena jasa-jasanya” (*Hexaëm.VI, 28*).

Tentu menarik untuk diperhatikan bahwa sebagai religius Katolik di Abad Pertengahan, Bonaventura memberi makna positif pada kuasa politik. Ia tidak anti politik. Kuasa pemimpin politik itu baik sejauh itu sungguh mewakili kebenaran, dan tidak memihak pada kepentingan sendiri atau segelintir orang. Pemimpin politik yang baik mengupayakan “*res publica*” (kepentingan publik) dalam arti sesungguhnya. Sebab itu, seorang pemimpin komunitas masyarakat tidak dapat mengambil keputusan tanpa terlibat dalam hidup masyarakat. Sebagai orang Katolik, Bonaventura percaya bahwa ketika seorang pemimpin politik melakukan kebajikannya dengan baik ia memberi kesaksian tentang kehendak baik Allah.

Secara teologis ditegaskan bahwa Allah adalah model pemimpin yang baik. Dalam bahasa Santo Paulus, relasi manusia dengan Allah digambarkan sebagai relasi antara anak dan Bapa. Dalam perspektif ini, tujuan norma politik ialah agar tercipta sebuah tatanan masyarakat yang tunduk pada Allah Pencipta. Tatanan seperti ini mengandaikan dua sikap dasar: *innocentia* (jangan berbuat jahat terhadap siapapun) dan *benevolentia* (berbuat baik lah kepada orang lain). Tujuan dari kedua sikap tersebut ialah terciptanya ‘persaudaraan universal’. Terjaminnya hak untuk berpendapat dalam lingkungan hukum menjadi dasar bagi tatanan hidup bersama (*common life*) yang baik.

Sebagai Fransiskan, Bonaventura meyakini bahwa spiritualitas kedinaan Santo Fransiskus Assisi memberi inspirasi yang mendasar bagi cita-cita membangun tata keadilan sosial dalam persaudaraan semesta. Politik hendaknya mengupayakan